

Film Dokumenter Tradisi Megebeg-Gebegan “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”

Kadek Agus Mertayasa¹, Gede Saindra Santyadiputra², I Gede Mahendra Darmawiguna³.

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

E-mail: agusmertayasa@gmail.com¹, gsaindras@undiksha.ac.id²,
mahendra.darmawiguna@undiksha.ac.id³.

Abstrak-Tradisi *Megebeg-Gebegan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Tukadmungga. Tradisi perebutan kepala anak sapi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Tukadmungga yang digelar pada saat upacara Bhuta Yadnya yaitu upacara pecaruan tawur kesanga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengimplementasikan hasil rancangan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* Desa Tukadmungga, (2) Untuk mengetahui respon kalangan masyarakat terhadap hasil film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* Desa Tukadmungga. Metode Penelitian yang digunakan pada film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* adalah model *Cyclic Strategy*. *Cyclic Strategy* merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Adapun tahap-tahap dari *Cyclic Strategy* diantaranya adalah *brief*, tahap 1, tahap 2, evaluasi 1, tahap 3, evaluasi 2, tahap 4 dan *Outcome*. Dengan dibuatnya film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* ini, masyarakat akan menyadari pentingnya eksistensi tradisi lokal yang dimiliki sebagai warisan peradaban di masa lampau untuk dilestarikan sebagai penjunjung nilai sejarah, norma, dan keunikan tradisi di daerah tempat tinggal. Selain itu film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* ini dapat dijadikan sebagai media informasi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat Desa Tukadmungga pada khususnya.

Kata kunci : Film Dokumenter, Tradisi *Megebeg-Gebegan*, Tradisi Lokal.

Abstract-The *Megebeg-Gebegan* tradition is a tradition carried out by the Tukadmungga Village Community. This calf head grab tradition is carried out from generation to generation by the people in Tukadmungga Village which was held at

the Bhuta Yadnya ceremony a day before Nyepi day, namely the tawur kesanga renewal ceremony. This study aims to (1) To implement the results of the documentary design of *Megebeg-Gebegan* tradition in Tukadmungga Village, (2) To find out the community response to the results of documentary film *Megebeg-Gebegan* tradition in Tukadmungga Village. The research method used in the documentary *Megebeg-Gebegan* tradition is the *Cyclic Strategy* model. *Cyclic Strategy* is a method that sometimes has to be repeated before the next stage continues. The stages of *Cyclic Strategy* include *briefs*, stage 1, stage 2, evaluation 1, stage 3, evaluation 2, stage 4 and *Outcome*. With this documentary on the *Megebeg-Gebegan* tradition, the public will realize the how importance is the existence of local traditions that have been held as a legacy of civilization in the past to be preserved as upholding historical values, norms, and unique traditions in the area of residence. In addition, the documentary of *Megebeg-Gebegan* tradition can be used as a medium of information as well as an inspiration for the people of Tukadmungga Village in particular.

Keywords: Documentary Film, *Megebeg-Gebegan* Tradition, Local Tradition.

I PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai warisan budaya leluhur yang masih tertanam dan melekat pada diri masyarakat, dengan berbagai tradisi atau kebiasaan unik yang masih di pegang teguh oleh kalangan masyarakat. Tradisi yang ada memiliki ciri khas tersendiri dengan masing-masing daerah yang ada di Bali. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat [1]. Tradisi yang

bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan masyarakat dengan diadakannya upacara pecaruan godel atau anak sapi di perempatan jalan yang diadakan pada tilem sasih kesanga, sampai saat ini tradisi masih di laksanakan dan di lestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dinamakan tradisi *Megebeg-Gebegan*.

Megebeg-Gebegan merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga. Tradisi perebutan kepala Godel ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga yang digelar pada saat upacara Bhuta Yadnya yaitu upacara pecaruan tawur kesanga dengan tujuan untuk keseimbangan alam semesta bhuwana agung dan bhuwana alit yang dilaksanakan di perempatan agung (Catus Pata) setiap tahun sekali pada sasih kesanga tepatnya tilem sasih kesanga nuju sandikala yang dipimpin oleh Pemangku Kahyangan Tiga. Tradisi *Megebeg-Gebegan* pada Upacara Bhuta Yadnya memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai Tattwa, Etika, Upacara, Estetika, kebersamaan dan sosial budaya. tradisi *Megebeg-gebegan* merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan khususnya Bhuta Yadnya secara tidak langsung bagi masyarakat Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng. Melalui pesan yang terdapat dalam tradisi *Megebeg-Gebegan* tersebut, anggota masyarakat khususnya warga Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga akan memaknai dan memahami isi yang terkandung didalamnya.

Dewasa ini teknologi semakin berkembang pesat. Teknologi banyak digunakan untuk memperkenalkan suatu produk, baik yang mungkin berupa jasa, barang, atau bahkan kesenian atau tradisi yang kita miliki. Di era modern ini banyak cara dan jalan untuk mengenalkan kebudayaan kita, seperti melalui karya sastra, pertunjukkan teater, dan sebagainya. Budaya dan film menurut pengertian merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi kedua hal ini sangat saling berkaitan. Budaya itu identitas suatu bangsa, budayalah yang membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya dalam kancah internasional, sedangkan film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran. Nilai lebih dari sebuah film untuk menyebarkan informasi adalah penyajian intisari konten lebih menarik daripada sekedar catatan di atas kertas, jika dari segi kuantitas dan kualitas maka banyak informasi dapat dirangkum ke dalam bentuk film, dan nilai-nilai yang tersirat lebih cepat

ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual. Selain itu film juga merupakan media yang dapat digunakan dengan berbagai jenis media baik media film di bioskop, televisi, kepingan DVD, bahkan melalui internet. Dengan kata lain film bisa digunakan diberbagai macam alat dan sangat mudah memperluaskannya, karena itulah film bisa dijadikan media yang tepat untuk memudahkan penonton mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan yang ada. [2]

Guna mendapatkan informasi tentang wawasan berkaitan dengan tradisi Bali "*Megebeg-Gebegan*", peneliti melakukan obeservasi dengan menyebarkan angket kepada 30 responden. Responden tersebut terdiri dari anak-anak SD hingga orang dewasa dan dimana angket tersebut dirsebar secara acak pada 3 kabupaten/kota yang berada di Bali.

Hasil observasi yang telah dikalukan kemudian dihitung menggunakan rumus persentase diperoleh dengan menghitung skor responden dibagi skor total kali 100% sehingga mendapatkan hasil bahwa sebanyak 26 orang (87%) mengetahui beberapa tradisi unik yang ada di lingkungan sekitar. Tradisi yang diketahui antara lain: *Sampi Gerumbungan*, *Ngoncang*, dan *Megoak-Goakan*. Namun, sebanyak 25 orang (83%) responden tidak mengetahui tentang tradisi "*Megebeg-Gebegan*", hanya 5 orang (17%) yang mengetahui tentang tradisi ini. Berkaitan dengan tahapan tradisi dan nilai yang terkandung pada tradisi *Megebeg-Gebegan*, hanya 4 orang (13%) yang mengetahui, sedangkan sisanya yaitu 26 orang (87%) menyatakan tidak mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa permainan ini belum dikenal di masyarakat luas. Didukung hasil observasi bahwa 30 orang (100%) responden setuju bahwa tradisi perlu dilestarikan, dan film adalah media yang cocok digunakan untuk melestarikan keberadaan tradisi *Megebeg-Gebegan*.

Selain menyebar kuesioner, penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 10 Maret 2018 dengan Bapak Ketut Wicana bendesa adat Desa Tukadmungga. Melalui wawancara diperoleh informasi bahwa tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga memiliki keunikan yaitu pada saat selesai upacara macaru sekaa truna di Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukad Mungga yang terdiri dari empat Banjar memperebutkan daging Godel (anak sapi) yang merupakan simbolis Bhuta Kala. Daging Godel yang berhasil di dapat oleh sekaa truna akan dibawa pulang dan di konsumsi bersama-sama dengan keluarga dan anggota kelompok yang ikut memperebutkan daging godel dalam tradisi tersebut. Caru dalam mayoritas

tradisi di Bali umumnya selalu dibuang (lebar), namun dalam tradisi *Megebeg-Gebegan*, masyarakat Desa Pakraman Dharmajati, Desa Tukadmungga memanfaatkan daging Godel (anak sapi) yang telah dipakai caru untuk dibawa pulang. Namun pada saat terjadinya *megebeg - gebegan* tersebut masih saja ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang balas dendam seperti saling senggol yang nantinya berakhir ricuh. Semua ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang kurang paham dengan makna yang sebenarnya dari tradisi tersebut. Nilai – nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Megebeg-Gebegan* adalah adanya kegotong royongan dalam mempersiapkan sarana untuk upacara pecaruan tersebut, kebersamaan dan sosial.

Film yang paling sering ditemui untuk mengungkap dan mengenalkan budaya dan tradisi adalah film dokumenter [2], karena dalam program dokumenter terkandung unsur nilai dan faktual. Dalam hal ini faktual berarti nyata, ada dan pernah terjadi. Nilai adalah esensial dan bermakna. Dengan kata lain film dokumenter adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau penayangan film [3].

Penelitian terkait pembuatan film dokumenter sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Contoh penelitian tersebut yaitu penelitian (Suardika, 2017) yang berjudul Film Dokumenter Genggong "Sebuah Instrumen Musik Kuno". Film ini di buat dengan harapan nantinya dapat digunakan sebagai media sosialisasi sekaligus media inspirasi bagi para generasi muda untuk menarik minatnya mempelajari alat musik ini dan juga sebagai bentuk dokumentasi visual dari instansi pemerintah yang menaungi bidang kebudayaan agar dapat di tampilkan pada acara acara tertentu. Selain itu juga diharapkan melalui film nantinya dapat menumbuhkan kembali minat komunitas komunitas genggong yang sudah fakum untuk mengembangkan kembali kreativitasnya pada alat musik tradisional ini [4].

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat “Film Dokumenter Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng”. Tujuan dari penelitian film dokumenter ini diharapkan nantinya tradisi *Megebeg-Gebegan* lebih dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya di kabupaten Buleleng saja. Manfaat penelitian film dokumenter ini adalah agar masyarakat mengetahui secara pasti makna dari tradisi ini dan dapat membantu melestarikan

keberlangsungan dari tradisi *Megebeg-Gebegan* ini.

II KAJIAN TEORI

A. Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan*

Berdasarkan wawancara Bapak Ketut Wicana pada Tanggal 10 Maret 2018 mengatakan bahwa tradisi *Megebeg-Gebegan* berasal dari Desa Tukadmungga, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini berawal dari wabah penyakit atau hama wereng yang menyerang padi para petani di Desa Tukadmungga, dan pada saat itu masyarakat mulai sibuk untuk mencari cara bagaimana mengatasi hama wereng tersebut. Kemudian masyarakat mempunyai inisiatif untuk bertanya kepada bendesa adat Desa Tukadmungga tentang bagaimana solusi untuk mengatasi hama wereng tersebut. Bendesa adat memberikan petunjuk atau solusi dengan mengadakan pecaruan menggunakan sapi (godel) di perempatan jalan Desa Tukadmungga. Setelah dilakukan pecaruan tersebut kembali ada tikus yang merajalela merusak padi para petani, lalu ada para leluhur terdahul memiliki ide untuk memelihara jangkrik, dengan suara jangkrik tikus itu tidak datang lagi. Bersamaan dengan waktu leluhur terdahulu berpikir apakah jangkrik itu bisa diadu apa tidak, karna bisa diadu dan bisa di pakai taruhan, kemudian ada salah satu masyarakat yang mengatakan kalau ada lidah godel di pakai untuk sadek (makanan jangkrik) supaya jangkrik kuat saat diadu dan tidak memotong dengan pisau, melainkan memotong dengan gigitan. Melalui *Megebeg-Gebegan* ini warga mendapatkan lidah godel yang di lakukan setelah pecaruan selesai.

B. Pengertian Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan Interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film – film cerita konvensional. Film dokumenter berhubungan dengan orang – orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film Dokumenter sering di anggap sebagai rekaman dari aktualitas potongan rekaman kejadian sebenarnya berlangsung.

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. film

dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam.

- C. Jenis-Jenis Film Dokumenter
 1. Dokudrama
 2. *Association Picture Story*
 3. Buku Harian
 4. Laporan Perjalanan
 5. Sejarah
 6. Rekonstruksi
 7. Nostalgia
 8. Ilmu Pengetahuan [5].

III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” adalah model *cyclic strategy* atau strategi berputar. Tahap-tahap dalam model *cyclic strategy* yang diimplementasikan ke dalam metodologi penelitian.

A. Brief

Brief merupakan tahap awal dari perancangan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Pada tahapan ini dibagi menjadi beberapa fase, yaitu :

1. Penawaran ide

Setelah memiliki ide yang cocok untuk dijadikan film dokumenter, maka ide/topik tersebut akan diajukan. Namun dalam penelitian ini judul film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” diajukan kepada pihak jurusan untuk mendapatkan persetujuan.

2. Riset awal

Setelah ide/topik diterima, langkah selanjutnya adalah mencari informasi mengenai ide/topik yang telah dirancang.

B. Tahap 1 (Pengumpulan Data dan Analisis)

Tahap 1 merupakan tahapan selanjutnya dari *Brief*. Pada tahap 1 terdapat beberapa fase, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah permasalahan telah diputuskan. Pengumpulan data yaitu berupa informasi untuk mendukung ide cerita tersebut. Dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Studi Pustaka, (4) Dokumentasi.

2. Analisis

Data yang sudah terkumpul maka akan dilakukan sebuah analisa guna mengetahui kelebihan, kekurangan, maupun target audiens film dokumenter. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter : (1) Analisa *Talent*, (2) Analisa Lokasi, (3) Analisa alat, (4) Analisa *Crew*, (5) Analisa *SWOT*, (6) Analisa *STP*.

C. Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 berisi metode perancangan film bagian pra produksi. Pra produksi merupakan tahapan persiapan atau perencanaan dalam pembuatan sebuah film. Pra produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu perancangan ide cerita, sinopsis, scenario dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Evaluasi 1 bertujuan untuk memastikan bahwa semua fase dari tahap 1 dan tahap 2 telah terlaksana. Jika ada yang belum terlaksana maka dilakukan pengulangan dengan merevisi kembali fase-fase pada tahap 1 dan tahap 2, sedangkan jika semua telah terlaksana maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Evaluasi 1 dilaksanakan dengan instrumen *check list*, Instrumen *check list* dilakukan oleh peneliti sendiri.

E. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

Pada tahap 3 ada beberapa fase yang sangat penting dalam pembuatan film dokumenter yaitu :

1. Produksi

Pada tahap ini desain film yang berupa ide cerita, sinopsis, *skenario*, dan *storyboard* yang sudah dibuat pada tahap pra produksi akan dikembangkan. Dalam tahapan produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

- a. *Video Produksi*
- b. *Audio Produksi*

2. Pasca Produksi

Pada Tahapan pasca produksi dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” terdiri dari beberapa proses, di antaranya :

- a. *Editing Video*
- b. *Editing Audio*
- c. *Rendering*

F. Evaluasi 2

Film dokumenter yang telah dihasilkan akan dievaluasi oleh para ahli pada tahap evaluasi 2. Evaluasi ahli dilakukan untuk mengetahui apakah film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” telah sesuai dengan standar produksi film dokumenter sehingga didapatkan hasil apakah perlu dilakukan revisi kembali atau tidak terhadap film dokumenter ini. Dalam evaluasi ini terdapat uji ahli isi dan uji ahli media yaitu sebagai berikut.

a. Uji Ahli Isi

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi atau informasi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”, yaitu informasi sejarah, tahapan dan makna yang terdapat pada tradisi *Megebeg-Gebegan*

b. Uji Ahli Media

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui apakah film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” sudah sesuai dengan standar produksi film dokumenter sehingga didapatkan hasil apakah siap untuk dipublikasikan atau tidak.

G. Tahap 4 (*Mastering*)

Tahap 4 merupakan tahapan akhir sebelum film ini disebarluaskan. Pada tahap 4 ini terdapat fase *mastering*. *Mastering* merupakan proses dimana file yang telah di-*render* dipindahkan kedalam media kaset, DVD atau media lainnya. Film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* dikemas dalam bentuk DVD dengan *cover* dan label yang menarik.

H. *Outcome*

Outcome merupakan tahapan terakhir dari pembuatan film dokumenter ini. Tahap terakhir yaitu publikasi. Produk akhir film yang telah dikemas dalam bentuk DVD siap dipublikasikan, target publikasi menggunakan media kepingan DVD dan media sosial (*Youtube*). Adapun publikasi dan media promosi yang digunakan adalah dalam bentuk media sosial dan poster yang bekerjasama dengan Desa Tukadmungga dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.

I. Uji Respon Penonton

Uji Respon Penonton dilakukan untuk mengetahui kepuasan penonton dan tanggapan penonton tentang film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Uji respon penonton dilakukan dengan cara menyebarkan angket, setelah semua proses dalam tahapan pembuatan film sudah dilalui. Pengujian ini akan dilakukan di masyarakat umum. Setelah mendapatkan hasil angket maka tahap selanjutnya hasil tersebut akan dikalkulasikan dengan rumus pengolahan data untuk memperoleh persentase respon dari penonton. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari pengujian [6].

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Di mana hasil akhir perhitungan akan berupa persentase yang nantinya akan dijadikan jawaban sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Berikut ketetapan kategori tingkat pencapaian film sebagai media visual dapat dilihat pada table 3. 1. [7].

Tabel 3. 1 Konversi Tingkat Pencapaian.

IV HASIL & PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Tahap *Brief*

Tahap pertama dilakukan dari perancangan film dokumenter permainan tradisional “*Penyu Mataluh*” yaitu, penawaran ide atau topik terhadap jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Ide atau topik yang di ajukan telah di setuju pada tanggal 18 April 2018 oleh Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Informatika.

2. Hasil Tahap 1 (Pengumpulan data dan Analisis Kebutuhan)

Dari hasil tahap 1 telah dilakukan pengumpulan data dan analisis kebutuhan. Hasil dari pengumpulan data dan analisis kebutuhan dijabarkan sebagai berikut :

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0% - 54 %	Sangat Kurang	Direvisi

a. Pengumpulan Data

Hasil teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan selama 2 minggu di Desa Tukadmungga tempat tradisi *Megebeg-Gebegan* dilaksanakan. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan dua orang narasumber yang memberikan informasi yang diperlukan terkait dengan tradisi *Megebeg-Gebegan*. Selain itu observasi telah ditentukan lokasi-lokasi *shooting* yang diperlukan untuk film.

2. Wawancara

Tahap pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa narasumber terkait untuk mengetahui informasi tentang tradisi *Megebeg-Gebegan*. Dalam wawancara ini juga dijadikan sebagai acuan untuk menentukan narasumber utama dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan*. Adapun narasumber yang diwawancarai untuk menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut. Ketut Wicana, wawancara dilakukan di kediaman Bapak Ketut Wicana pada Selasa, 10 Maret 2018, di mana didapatkan informasi mengenai sejarah dan makna tradisi *Megebeg-Gebegan*. Gede Parca, wawancara dilakukan di Pura Dalem Desa

Pakraman Dharmajati Tukadmungga pada Rabu, 11 Maret 2018, di mana didapatkan informasi mengenai tahapan dari awal tradisi *Megebeg-Gebegan*.

3. Studi Pustaka

Hasil dari studi pustaka ini telah mendapatkan jurnal, buku, dan film dokumenter yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini penulis mengumpulkan referensi guna memperkuat penelitian ini yaitu berupa jurnal, artikel, *literature*, dan buku. Buku dan jurnal yang digunakan sebagai acuan selama pembuatan film dokumenter tradisi *megebeg-gebeban* diantaranya adalah jurnal dari Narayana yang berjudul “Film Dokumenter *Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa*” dan lain – lainnya.

4. Dokumentasi

Tahap pengumpulan data dengan cara dokumentasi menjadi tahapan *production* dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”, karena dalam proses pembuatan film dokumenter hal – hal yang tidak terduga bisa terjadi di lapangan. Sehingga pada setiap kejadian selama proses pengumpulan data akan di dokumentasikan dalam bentuk video dan foto. Dokumentasi dilaksanakan secara terjadwal untuk wawancara dengan narasumber dan pengambilan gambar saat dilaksanakannya momen tradisi tersebut.

b. Analisis Kebutuhan

Hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan selanjutnya akan dianalisis terlebih dahulu. Pada fase analisis ini dilakukan analisis talent, analisis lokasi, analisis alat, analisis *crew*, analisis SWOT, dan analisis STP. Hasil analisis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Analisis Talent

Adapun *talent* yang terlibat di dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yaitu narasumber dan aktor. Adapun narasumber dalam film ini yaitu :Ketut Wicana sebagai narasumber yang menyampaikan tentang sejarah, makna, dan harapan untuk tradisi *Megebeg-Gebegan*. Gede Parca sebagai narasumber yang menyampaikan tentang tahapan dari tradisi *Megebeg-Gebegan*. Aktor dalam film dokumenter ini adalah masyarakat Desa Tukadmungga yang berperan langsung dalam tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”.

2. Analisis Lokasi

Film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* akan menggunakan beberapa lokasi pengambilan

gambar, baik *indoor* (dalam ruangan) maupun *outdoor* (luar ruangan). Lokasi pengambilan gambar diambil beberapa tempat di sekitaran Kota Singaraja. Lokasi *shooting* akan berpusat di Desa Tukadmungga. Adapun rincian dari lokasi *shooting* sebagai berikut: Desa Tukadmungga, Singaraja (*Outdoor*).Patung Singa Ambara Raja, Kota Singaraja (*Outdoor*).Patung Sapi, Banyuasri, Singaraja (*Outdoor*).Desa Panji, Singaraja (*Outdoor*)

3. Analisis Alat

Analisis peralatan adalah kebutuhan peralatan untuk pembuatan film dokumenter. Hasil analisis kebutuhan peralatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dalam proses pengambilan gambarnya menggunakan peralatan yang dapat dilihat pada tabel 4. 1. berikut:

Tabel 4. 1

Peralatan Pembuatan Film Dokumenter

Peralatan	Jumlah
DSLR Canon 60D	2
DSLR 600D	1
Nikon D5100	1
Tripod	3
Shotgun Mic. Takstar	1
Laptop Asus A450C	1

4. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan*, penulis mencoba merangkap beberapa posisi tanggung jawab dari seorang kameramen, sutradara, editor, dan lain-lain. Untuk kekurangannya, penulis dibantu oleh *crew* yang lain sebanyak empat orang yang bertugas sebagai kameramen dua, kameramen tiga, kameramen empat, serta satu orang narator. Untuk tugas yang lainnya akan dilakukan oleh penulis. Adapun *crew* film dalam pembuatan film dokumenter tradisi *megebeg - megeban* yaitu sebagai berikut:

- Produser : Kadek Agus Merta Yasa
- Penulis Skenario : Kadek Agus Merta Yasa
- Sutradara : Kadek Agus Merta Yasa
- Cameraman 1 : Agung Suryanata
- Cameraman 2 : Dewa Putu Ardita
- Cameraman 3 : Dewa Kadek Argita
- Cameraman 4 : Ketut Yoga Sarasmayana
- Narator : I Komang Agus Dio Aditya
- Editor : Kadek Agus Merta Yasa

5. Analisis SWOT

Adapun hasil analisis SWOT dari film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah

Kebersamaan Yang Hilang” adalah sebagai berikut :

- *Strength* (Kekuatan) : a) Kekuatan film ini terletak pada ide cerita yang diangkat merupakan sebuah tradisi yang sangat unik dan keunikannya itu adalah saat selesai upacara pecaruan, caru tersebut tidak di lebar tapi itu yang diperebutkan sebagai tradisi *Megebeg-Gebegan* dan dagingnya itu konsumsi bukan di buang. b) Film diperkuat dengan penjelasan dari 2 orang narasumber yang mengetahui tentang tradisi *Megebeg-Gebegan*. c) Terjalannya komunikasi yang baik dengan narasumber, sehingga dalam proses pembuatan film ini mendapatkan dukungan penuh dari narasumber.
- *Weakness* (Kelemahan) : a) Keterbatasan refrensi yang memberikan informasi tentang tradisi *Megebeg-Gebegan* sehingga mengurangi cita rasa di dalam film ini terutama dalam pembahasan sejarah tradisi *Megebeg-Gebegan*. b) Keterbatasan biaya produksi juga menjadi salah satu kelemahan dari pembuatan film ini dimana segala sesuatunya memerlukan biaya seperti penyewaan alat dan lain sebagainya. c) Jumlah *crew* yang terbatas dan masih amatir juga menjadi salah satu kelemahan dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” karena akan berdampak pada hasil pengambilan gambar yang kurang sempurna.
- *Opportunity* (Kesempatan) : a) Informasi yang disajikan bersifat mengajak penonton dan memberikan gambaran mengenai tradisi *Megebeg-Gebegan*. b) Hasil akhir dari film dokumenter ini bisa menjadi arsip penting untuk Desa Tukadmungga Kabupaten Buleleng sebagai media pendokumentasian terhadap tradisi *Megebeg-Gebegan*.
- *Threat* (Ancaman)

Pertunjukan tradisi *Megebeg-Gebegan* ini sangat sulit dapat dijumpai, hanya satu kali dalam setahun pada sasih kesanga tepatnya tilem sasih kesanga. Terdapat *scene* atau adegan dalam film ini tidak sesuai dengan perencanaan awal karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Selain itu, karena kebanyakan pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan (*outdoor*), maka banyak faktor yang akan mengganggu dalam pengambilan gambar seperti hujan dan lain-lain. Untukantisipasi ancaman hujan saat pengambilan gambar saya menyiapkan payung untuk melindungi kamera dari air hujan.

6. Analisis STP

Setelah melakukan analisis SWOT, maka akan dilakukan penetapan target audiens sebagai ketentuan penyebaran film ke masyarakat. Hasil analisis STP dari film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan*, sebagai berikut :

- *Segmentation* (Pemilihan)

a) Geografis

Ukuran daerah ditujukan untuk seluruh wilayah di Provinsi Bali dan letak daerah berada di wilayah Kabupaten Buleleng khususnya para generasi muda.

b) Demografis

Film ini dapat di tonton oleh khalayak umum tidak dibatasi oleh usia, baik kaum laki-laki maupun perempuan dengan segala jenis pekerjaan tanpa ada batasan.

c) Psikografis

Film dokumenter ini dapat ditonton oleh segala lapisan sosial masyarakat.

- *Targeting* (Target)

Target utama penyebaran film adalah generasi muda serta penonton mencakup kaum laki-laki maupun perempuan, serta tidak dibatasi oleh usia dengan segala jenis pekerjaan. Kemudian target utama penyebaran film adalah badan atau organisasi yang memiliki tujuan untuk melestarikan tradisi yang ada di Bali dengan sasaran utama pada kalangan muda atau generasi muda saat ini, dimana target utama akan mendapatkan sebuah media *audio visual* untuk melakukan sosialisasi terkait tradisi *Megebeg-Gebegan* begitu pula dengan penulis, akan terbantu dalam penyebarluasan film ini ke target yang lebih umum yaitu masyarakat luas. Target lokasi penyebaran film ini adalah di provinsi Bali.

- *Positioning* (Penempatan)

Film ini sebagai media informasi untuk mengajak masyarakat Bali dan generasi muda untuk ikut melestarikan tradisi Bali khususnya tradisi *Megebeg-Gebegan*.

3. Hasil Tahap 2 (Pra Produksi)

Tahap 2 merupakan tahapan pra produksi. Pada tahap pra produksi terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan, yaitu pembuatan ide cerita, sinopsis, skenario, dan *storyboard*. Hasil dari tahap pra produksi dijabarkan sebagai berikut.

a. Ide Cerita

Ide cerita merupakan bagian dasar untuk pembuatan sebuah film dokumenter. Ide cerita dari pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dibuat berdasarkan cerita fakta hasil wawancara dengan narasumber, diantaranya Ketut Wicana selaku kelian desa adat Desa Tukadmungga dan Gede Parca selaku wakil kelian desa adat yang

mengetahui tentang tradisi *Megebeg-Gebegan* yang berasal dari Desa Tukadmungga. Dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” ini akan diceritakan tentang pengenalan tradisi *Megebeg-Gebegan*, sejarah, tahapan, dan nilai moral yang terkandung di dalam tradisi *Megebeg-Gebegan*, serta perkembangan tradisi *Gegebeg-Gebegan* hingga sekarang dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat dengan harapan agar masyarakat khususnya generasi muda (anak-anak) memiliki minat untuk mempelajarinya atau setidaknya mau ikut serta melestarikan tradisi *Megebeg-Gebegan*. Kemasan dalam bentuk film dokumenter dipilih dikarenakan film dokumenter memiliki kelebihan secara audio visual untuk menyajikan informasi dan penyajian informasi akan terlihat lebih interaktif.

b. Sinopsis

Sinopsis dari film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” adalah bentuk ringkasan cerita yang akan ditampilkan di film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan*.

c. Skenario

Skenario film dokumenter adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”.

d. Storyboard

Storyboard film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” merupakan gambaran lebih jelas terhadap skenario yang telah dibuat. Cerita yang tergambar pada *storyboard* sama dengan cerita yang disampaikan pada skenario film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”.

4. Hasil Evaluasi 1

Pada tahap evaluasi 1 ini bertujuan untuk memastikan semua kegiatan yang dilakukan pada proses pra produksi telah terlaksana dengan pemeriksaan *checklist*.

5. Hasil Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

a. Produksi

Tahap produksi dilakukan proses pengambilan gambar atau *shooting* dengan narasumber menggunakan 2 buah kamera dan 2 orang *crew*. Pengambilan gambar atau *shooting* dengan narasumber Ketut Wicana mengenai sejarah, dan makna dari tradisi *Megebeg-Gebegan*, pengambilan gambar atau *shooting* dengan narasumber Gede Parca mengenai tahapan dari

tradisi, serta harapan terhadap tradisi *Megebeg-Gebegan*, dan *shooting* tradisi *Megebeg-Gebegan* yang dilakukan oleh warga desa Tukadmungga

b. Pasca Produksi

Pada fase pasca produksi, hasil dari pengambilan gambar sebelumnya akan melalui tahapan *editing*. Pada pasca produksi akan dilakukan *editing*, dan *rendering*.

• Proses *editing*

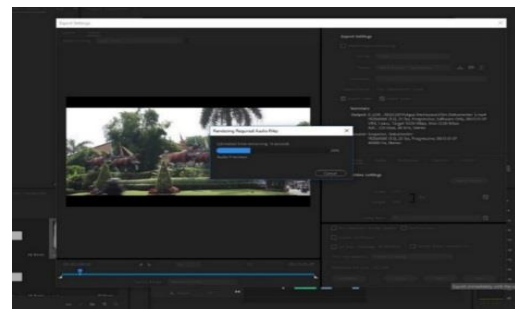
Proses *editing* video dilakukan menggunakan software Adobe Premiere Pro CC 2018 dan untuk *editing* audio menggunakan software Adobe Audition CC. Proses *editing* video dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Proses Editing Video

• *Rendering*

Proses *rendering* menggunakan software *Adobe Premiere Pro CC 2018*. File akan diubah sesuai dengan format yang diinginkan. Proses *rendering* dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Proses Rendering

6. Hasil Evaluasi 2

a. Pengujian Ahli Isi

Dari hasil angket uji ahli isi yang sudah diberikan kepada para narasumber selaku pengujian isi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”, maka dapat dikatakan bahwa kelayakan isi atau informasi dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” sudah sesuai

dengan informasi tradisi *Megebeg-Gebegan* yang didapatkan dari narasumber.

b. Pengujian Ahli Media

Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing Pengujian ahli media untuk film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” mendapatkan respon yang baik dari para penguji dengan. Khusus untuk penguji ahli media 1 memberikan beberapa saran untuk film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yang telah dibuat. Saran yang diberikan adalah hati-hati ketika memotong gambar. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dapat dikatakan layak untuk diuji coba di lapangan.

7. Hasil Tahap 4 (*Mastering*)

Tahap ini merupakan tahap pengemasan film yang telah di render ke dalam bentuk DVD. Hasil Desain DVD film *Megebeg-Gebegan* dapat di lihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Desain Kepingan DVD dan Cover DVD

8. Hasil *Outcome*

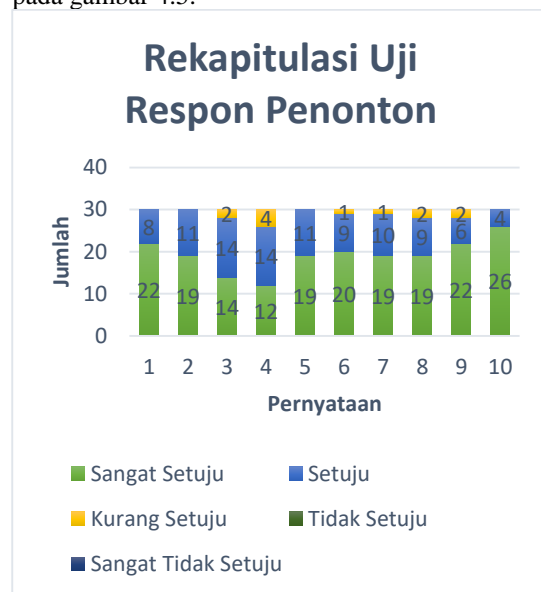
Tahapan terakhir pada pembuatan film dokumenter dilakukan tahapan publikasi



Gambar 4.4. Hasil Desain Poster

B. HASIL UJI RESPONDEN

Uji respon penonton film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dilakukan terhadap 30 orang responden rentang usia 10 tahun ke atas yang dilakukan secara acak di beberapa masyarakat umum. Berdasarkan data uji respon penonton yang telah diujikan hasil rata-rata persentase keseluruhan yaitu 92% dengan tingkat pencapaian sangat baik. Dengan membandingkan data persentase keseluruhan subyek maka dapat disimpulkan bahwa film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dapat dikatakan berhasil dan layak untuk dipublikasikan. Berikut hasil rekapitulasi dari uji respon penonton pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Hasil Rekapitulasi Uji Respon Penonton

C. PEMBAHASAN

Pengembangan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tradisi *Megebeg-*

Gebegan sekaligus sebagai media untuk melestarikan tradisi *Megebeg-Gebegan*. Film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” ini dibuat dengan manfaat untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan bagi penonton terkait pengenalan tradisi *Megebeg-Gebegan* yang berasal dari Desa Tukadmungga, serta perkembangannya hingga saat ini. Sehingga, masyarakat yang sebelumnya kurang mengetahui tentang keberadaan tradisi *Megebeg-Gebegan*, setelah menonton film ini setidaknya jadi lebih mengenal tradisi *Megebeg-Gebegan*, serta mengetahui perkembangannya hingga saat ini.

Pengembangan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” ini menggunakan model *cyclic strategy*. Model *cyclic strategy* memiliki delapan tahapan, antara lain: *brief*, tahap 1, tahap 2, evaluasi 1, tahap 3, evaluasi 2, tahap 4 dan *outcome*. Pada tahap *brief* pembuatan film dokumenter ini dilakukan pengajuan ide atau topik kepada ketua jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Setelah ide atau topik disetujui selanjutnya menuju ke tahap 1 yaitu melakukan pengumpulan data dan analisa kebutuhan. Pada proses pengumpulan data didapatkan data atau informasi tentang tradisi *Megebeg-Gebegan*. Kemudian setelah proses pengumpulan data selesai, maka dilakukan proses analisa kebutuhan film. Analisa kebutuhan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yaitu analisa *talent*, analisa lokasi, analisa peralatan, analisa *crew*, analisa SWOT dan analisa STP.

Tahap 2 adalah proses pra produksi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dimana pada tahapan ini dilakukan pembuatan ide cerita yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan para narasumber tradisi *Megebeg-Gebegan*, kemudian pembuatan sinopsis film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yang dibuat berdasarkan ide cerita yang telah didapatkan, selanjutnya adalah pembuatan skenario dan *storyboard* untuk mempermudah proses pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Setelah itu dilakukan evaluasi tahap 1 yaitu menguji kelengkapan pada tahap 1 dan tahap 2, pengujian ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

Tahap 3 merupakan tahapan produksi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”, dimana pada tahapan ini dilakukan proses pengambilan gambar (*shooting*) di lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Setelah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, maka selanjutnya masuk ke tahapan

pasca produksi film dimana dalam tahapan ini dilakukan proses *editing* film dokumenter, *mixing*, dan *rendering*.

Setelah tahap 3 selesai, maka dilakukan evaluasi kedua yaitu uji ahli isi, dan uji ahli media. Berbeda dengan evaluasi tahap pertama, evaluasi tahap kedua ini dilakukan untuk menguji film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yang telah selesai dibuat. Hasil pengujian uji ahli isi terhadap film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dengan menggunakan angket menunjukkan bahwa kelayakan isi atau informasi dalam film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” sudah sesuai dengan informasi tradisi *megebeg – gebegan* yang didapatkan dari narasumber. Hasil uji ahli isi dan uji ahli media film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh masing-masing dua orang ahli dinyatakan telah sesuai hal ini diperoleh karena peneliti mengimplementasikan teori terkait tahapan dalam pembuatan Film Dokumenter. Jadi dapat dinyatakan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” sudah layak untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengujian respon penonton.

Tahap 4 dilakukan proses *mastering* file yang sudah *dirender* dikemas dalam bentuk DVD dan dapat dipublikasikan. Tahap *outcome* merupakan tahap terakhir pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Tahapan *outcome* ini adalah pemublikasian film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” dalam bentuk DVD yang telah dibuat dan disosialisasikan atau dipromosikan dengan media poster dan media sosial.

Setelah semua tahap dilalui, dilakukan uji respon penonton. Uji respon penonton dilakukan untuk mengetahui kepuasan penonton dan tanggapan penonton tentang film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Uji respon penonton dilakukan dengan cara memperlihatkan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yang sudah melewati proses uji ahli isi dan uji ahli media kepada para responden. Kemudian setelah selesai menonton, responden mengisi angket uji respon. Pada uji respon penonton film dokumenter ini peneliti melakukan pengujian terhadap 30 orang responden rentang usia 10 tahun keatas yang diambil secara acak. Pengujian ini menggunakan angket skala lima, dari uji respon penonton yang telah dilakukan diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian yaitu

sebesar 92% yang dikonversikan kedalam tabel konversi menyatakan “sangat baik”. Hasil Sangat Baik ini diperoleh karena peneliti mengimplementasikan teori tentang Struktur Film Dokumenter, Unsur-Unsur Pendukung Komposisi, Unsur-Unsur Suara.

Dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” tidak lepas dari berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi salah satunya yaitu menentukan jadwal untuk *shooting* wawancara dengan narasumber, di mana beberapa narasumber memiliki kesibukkan yang tidak sedikit sehingga penulis agak kesulitan dalam menentukan jadwal untuk *shooting*, namun kendala tersebut dapat teratasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber sehingga jadwal *shooting* bisa dikoordinasikan dengan baik. Dalam pengambilan gambar, penulis juga mengalami beberapa kendala seperti banyaknya suara *noise* yang masuk, namun dengan memanfaatkan *software Adobe Audition CS 6* untuk mengurangi noise suara, kendala tersebut dapat diatasi. Selain itu penulis juga mendapatkan kendala dalam hal mengumpulkan *crew* dalam proses *shooting*, namun dapat diatasi dengan memaksimalkan peralatan yang ada.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian film dokumenter ini yaitu Film dokumenter yang berjudul Film Dokumenter *Tok Lait Kancing* “Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa” adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan I Putu Aditya Narayana, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana, (2017). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permainan tradisional yang kini mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh para generasi penerus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan, mensosialisasikan dan mempublikasikan permainan *Tok Lait Kancing* ini kepada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model *cyclic strategy*. Film dokumenter *Tok Lait Kancing* sudah berhasil masuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan media. Serta berdasarkan analisis terhadap 30 orang responden yang berasal dari kalangan masyarakat umum dinyatakan bahwa film dokumenter ini mendapatkan total presentase sebesar 94,33% yang masuk kategori sangat baik [8]. Film dokumenter “Film Dokumenter *Genggong* (Sebuah Instrumen Musik Kuno)” dibuat oleh I Made Dedik Suardika, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana, (2017) menggunakan metode *Cyclic Strategy*. Film dokumenter ini bertujuan agar keberadaan alat musik *genggong* di Bali semakin dikenal, serta dapat dijadikan sebuah media informasi sekaligus

sebagai media pelestarian terhadap instrumen musik *genggong*. Respon pengguna terhadap film dokumenter *genggong* dapat dikategorikan sangat positif dengan persentase 90,04% [4]. Film Dokumenter Seni Tabuh Jegog “Sebuah Musik Kegotong – Royongan Dari Bali Barat” di buat oleh Kadek Agus Putra Negara, Gede Saindra Santyadiputra, I Made Ardwi Pradnyana. Film ini menggunakan metode *Cyclic Strategy*. Hasil rata-rata persentase keseluruhan untuk uji responden adalah 91,64% dengan tingkat pencapaian sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter Seni Tabuh Jegog “Sebuah Musik Kegotong-Royongan” dari Bali Barat dapat dikatakan layak untuk dipublikasikan [9]. Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan dibuat oleh I Nyoman Narawidia, I Gede Mahendra Darmawiguna, Gede Saindra Santyadiputra. Metode yang di gunakan dalam film ini adalah metode *Cyclic Strategy* atau strategi berputar merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Berdasarkan hasil uji respon film dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan terhadap 30 responden yang berasal dari masyarakat terutama generasi muda anggota-anggota sanggar yang ada di Desa Batuan, diperoleh persentase keseluruhan sebanyak 89,51%. Hasil yang diperoleh ini dikategorikan ke dalam pencapaian baik [10].

V SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” telah berhasil dilaksanakan dengan menggunakan metode *cyclic strategy* dan menggunakan tahapan produksi film yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.
2. Film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” sudah berhasil masuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan uji ahli media dimana semua penguji menyatakan setiap butir pernyataan sudah sesuai.
3. Berdasarkan hasil uji respon penonton film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” terhadap 30 orang responden yang diambil secara acak dikalangan masyarakat umum memperoleh persentase sebesar 92%. Hasil yang diperoleh ini dikategorikan ke dalam pencapaian sangat

baik. Jadi informasi yang terdapat pada film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* "Sebuah Kebersamaan Yang Hilang" telah tersampaikan dengan sangat baik dan memperoleh respon pencapaian yang baik dari penonton.

Saran bagi para peneliti yang akan meneliti film dokumenter selanjutnya antara lain :

1. Untuk para peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pembuatan film dokumenter, diharapkan agar bisa menampilkan konflik secara menarik pada film yang dibuat, lebih berani dalam berkarya dan bereksperimen, memperkaya referensi tentang bentuk, struktur, gaya, pada film dokumenter agar isi atau pesan yang ingin disampaikan dapat sampai se akurat mungkin kepada penonton, melihat kekurangan – kekurangan yang ada di penelitian ini seperti pada teknik pengambilan gambar, agar dijadikan acuan untuk menciptakan karya yang lebih baik.
2. Untuk masyarakat Bali khususnya generasi muda saat ini, agar tetap menjaga warisan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing, baik itu dengan membuat film dokumenter atau yang lainnya, sehingga tidak mengalami kepunahan dan bisa disaksikan oleh generasi berikutnya.

REFERENSI

- [1] Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [2] Januarty, A. (2012). Film Sebagai Misi Kebudayaan. *Jurnal Imaji*, 5.
- [3] Sartono, F. S. (2008). *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [4] Suardika, M. D. (2017). Film Dokumenter Genggong "Sebuah Instrumen Musik Kuno". *JANAPATI*.
- [5] Rizal, I. (2016, Januari 27). Diambil kembali dari Pengertian dan Jenis Film Dokumenter: www.ismedrizal.id/2016/01/pengertian-dan-jenis-film-dokumenter.html
- [6] Kertiasih, N. K. 2011. *Pengembangan E-Learning MPK Bahasa Indonesia Menggunakan Model Addie Untuk Perkuliahan Di Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- [7] Tegeh, I. M. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- [8] Narayana, I. A. (2017). Film Dokumenter Tok Lait Kancing "Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa". *KARMAPATI*.
- [9] Putra Negara, K. A. (2017). Film Dokumenter Seni Tabuh Jegog "Sebuah Musik Kegotong – Royongan Dari Bali Barat". *KARMAPATI*.
- [10] Narawidya, I. N. (2017). Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan. *KARMAPATI*.